

***Digital storytelling* Berbasis Video Animasi sebagai Media Internalisasi Akhlakul Karimah pada Anak**

Sutriyaningsih¹, Sita Acetylena²

^{1,2}Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: sutriyaningsih25@pasca.alqolam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *digital storytelling* berbasis video animasi dalam mendukung internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang memanfaatkan berbagai sumber literatur berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen relevan mengenai digital storytelling, media video animasi, pendidikan karakter, serta pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta strategi implementasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *digital storytelling* berbasis video animasi memiliki potensi yang kuat sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui penyajian cerita yang konkret, menarik, kontekstual, dan mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik. Kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi, meliputi distraksi kognitif, keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, kebutuhan pendampingan penggunaan media digital, serta kesenjangan infrastruktur teknologi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan *digital storytelling* perlu didukung oleh pengembangan kurikulum yang terintegrasi, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar proses internalisasi nilai berlangsung secara optimal. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis media digital sekaligus menjadi referensi bagi penelitian empiris pada masa mendatang untuk menguji efektivitas implementasinya.

Kata Kunci: digital storytelling, video animasi, akhlakul karimah, internalisasi nilai, pendidikan agama Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of animated video-based digital storytelling in supporting the internalization of moral values in children during Islamic Religious Education learning in the digital era. The study used a qualitative approach with a library research method, utilizing various literature sources in the form of books, scientific articles, research reports, and relevant documents regarding digital storytelling, animated video media, character education, and Islamic education. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis techniques to identify relevant concepts, findings, and implementation strategies. The results of the study indicate that animated video-based digital storytelling has strong potential as a learning medium capable of supporting the process of internalizing moral values through the presentation of concrete, interesting, contextual stories, and able to build emotional engagement of students. This study also identified several implementation challenges, including cognitive distraction, limited teacher competency in utilizing technology, the need for mentoring in the

use of digital media, and gaps in technological infrastructure in the educational environment. Therefore, the implementation of digital storytelling needs to be supported by integrated curriculum development, teacher competency improvement, and collaboration between schools and families so that the process of internalization of values takes place optimally. This study provides a conceptual contribution as a foundation for developing digital media-based Islamic Religious Education learning and serves as a reference for future empirical research to test the effectiveness of its implementation.

Keywords: digital storytelling, animated video, akhlakul karimah, internalization of values, Islamic religious education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era Society 5.0 dihadapkan pada tantangan yang semakin dinamis sebagai konsekuensi dari pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan, termasuk proses pembentukan karakter peserta didik. Akses informasi yang semakin mudah melalui internet di satu sisi membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi memicu berbagai permasalahan moral apabila tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter secara berkelanjutan (Martiana et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian internasional yang mengungkapkan bahwa era disrupsi digital ditandai oleh meningkatnya fenomena digital toxicity, maraknya penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta munculnya krisis identitas moral pada generasi muda sebagai akibat dari rendahnya literasi etika digital (Izzuddin & Istanto, 2025). Atas dasar itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual sehingga selaras dengan karakteristik generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital turut menggeser paradigma pembelajaran ke arah pengalaman belajar yang lebih interaktif, visual, dan berorientasi pada peserta didik. Salah satu inovasi yang semakin banyak diterapkan adalah digital storytelling berbasis video animasi karena mampu menyajikan konsep-konsep yang bersifat abstrak ke dalam bentuk narasi visual yang lebih mudah dipahami, dihayati, dan diingat oleh peserta didik (Farhin, 2025). Relevansi penggunaan media visual tersebut semakin kuat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kelompok usia 5–24 tahun memiliki tingkat penggunaan internet yang telah melampaui 90%, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah berinteraksi dengan teknologi digital sejak usia dini (BPS, 2023). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa media pembelajaran berbasis digital memiliki peluang yang sangat besar untuk mendukung penguatan pendidikan karakter apabila dirancang dan dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2025).

Meskipun tingkat penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, kondisi tersebut belum diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku digital masyarakat. Berbagai hasil kajian mengungkapkan bahwa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta rendahnya etika dalam bermedia sosial masih menjadi permasalahan yang cukup dominan di kalangan pengguna internet Indonesia

(Izzuddin & Istanto, 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut semakin kompleks karena proses penanaman nilai-nilai akhlak masih banyak mengandalkan pendekatan tekstual melalui metode ceramah dan hafalan. Akibatnya, peserta didik cenderung hanya memahami konsep akhlak pada tataran kognitif tanpa mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *akhlakul karimah* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik karena proses pembelajaran belum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus membangun keterlibatan emosional mereka (Yusnidar, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, serta menyentuh ranah afektif peserta didik (Koesoemawati et al., 2025).

Salah satu inovasi yang dinilai memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah video animasi berbasis *digital storytelling*. Melalui penyajian alur cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, media ini mampu memberikan ilustrasi perilaku secara konkret sehingga nilai-nilai *akhlakul karimah* lebih mudah dipahami, diteladani, dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Maslani et al., 2025). Selain mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, penerapan *digital storytelling* juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif melalui integrasi unsur visual, audio, dan narasi. Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu peserta didik membangun keterhubungan emosional yang lebih kuat dengan pesan-pesan moral yang disampaikan, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif (Farhin, 2025).

Meskipun kajian mengenai media pembelajaran digital terus mengalami perkembangan, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan digital storytelling berbasis video animasi dengan proses internalisasi akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kemampuan kognitif maupun literasi peserta didik, seperti pengembangan komik digital berbasis nilai-nilai agama guna memperkuat literasi lingkungan (Ruchana et al., 2025) serta evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru tanpa disertai pengembangan model implementasi media digital secara sistematis (Sari et al., 2025). Penelitian lain yang membahas penggunaan video animasi juga umumnya menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar maupun pemahaman materi pembelajaran (Saputra et al., 2021). Sementara itu, penelitian yang menghubungkan video animasi dengan pendidikan karakter cenderung hanya mengkaji penguatan satu nilai karakter tertentu, seperti tanggung jawab pada anak usia dini (Irawan et al., 2021). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemanfaatan digital storytelling berbasis video animasi sebagai strategi yang komprehensif dalam menginternalisasikan berbagai nilai akhlakul karimah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi digital storytelling berbasis video animasi sebagai strategi internalisasi akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memanfaatkan media statis, seperti komik digital (Ruchana et al., 2025), penelitian ini menggunakan video animasi yang mampu menyajikan visualisasi perilaku secara dinamis sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini mengadaptasi prinsip visual storytelling untuk mentransformasikan nilai-nilai akhlak yang bersifat abstrak ke dalam bentuk narasi visual yang lebih mudah dipahami, dihayati, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yumar et al., 2025). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara konseptual maupun praktis, terhadap pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif, efektif, dan adaptif dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang membahas efektivitas digital storytelling berbasis video animasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga dapat menghasilkan konstruksi teoretis yang mendalam berdasarkan sintesis berbagai temuan penelitian (Sugiyono, 2019; Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi yang membahas digital storytelling, video animasi, pendidikan karakter, internalisasi nilai, dan Pendidikan Agama Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku akademik, prosiding ilmiah, dokumen pemerintah, laporan statistik, serta berbagai referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang berasal dari basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, Dimensions, dan berbagai sumber ilmiah lainnya. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevan dengan fokus penelitian, dipublikasikan pada sumber ilmiah yang kredibel, serta memuat informasi mengenai implementasi media video animasi, digital storytelling, pendidikan karakter, dan internalisasi akhlakul karimah. Selanjutnya, seluruh literatur diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan untuk mempermudah proses analisis dan sintesis data (Zed, 2008).

Analisis data menggunakan teknik content analysis yang dipadukan dengan pendekatan thematic synthesis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi konsep, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan efektivitas digital storytelling berbasis video animasi, proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi implementasinya. Selanjutnya, berbagai temuan dibandingkan, diinterpretasikan, dan disintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual mengenai pemanfaatan media digital dalam pendidikan karakter Islam (Sugiyono, 2019).

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen resmi. Selain itu, dilakukan cross-check terhadap kesesuaian teori, hasil penelitian terdahulu, dan fakta empiris yang dilaporkan dalam berbagai publikasi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas akademik yang memadai (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan nyata sesuai ajaran Islam. Menurut Abuddin Nata (2012), hal ini mencakup sikap mulia dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, hingga lingkungan. Sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali (1995 edisi terjemahan), akhlak dipahami sebagai sifat yang menetap dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan baik secara spontan tanpa perlu dipikirkan berulang kali. Bentuk konkret dari *akhlakul karimah* meliputi sifat jujur, amanah, sabar, rendah hati, disiplin, menghormati orang tua dan guru, serta sikap tolong-menolong yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan sifat-sifat mulia tersebut, diperlukan sebuah proses sistematis yang dikenal sebagai internalisasi, yakni upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik agar tercermin dalam sikap perilaku (Lubis & Siregar, 2023). Proses ini merupakan transformasi multidimensional yang melalui tiga tingkatan utama. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana terjadi pemindahan informasi kognitif (*moral knowing*) agar individu sekadar mengetahui standar baik dan buruk (Nashir, 2023). Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu fase interaksi afektif di mana individu mulai merasakan urgensi dan keterikatan emosional terhadap nilai tersebut melalui diskusi dan pengalaman (*moral feeling*) (Rahman, 2025). Puncaknya adalah tahap transinternalisasi, di mana nilai tidak lagi hanya dipikirkan, melainkan telah menyatu ke dalam struktur kepribadian sehingga perilaku mulia muncul secara spontan sebagai refleksi diri.

Efektivitas *Digital storytelling* berbasis video animasi dalam Proses Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah

Digital storytelling merupakan adaptasi modern dari metode *qashash* (bercerita) yang sejak lama digunakan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan inklusif (Hidayat & Nurul, 2024). Secara konseptual, *digital storytelling* didefinisikan sebagai seni menggabungkan narasi dengan berbagai elemen multimedia, seperti audio, visual, gambar, video, dan teks, untuk menyampaikan pesan secara menarik dan persuasif (Robin, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter karena menyajikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Penelitian Farhin yang berjudul *Effectiveness of Nussa and Rarra Animation in Fostering Character Education among Elementary Students in North Sangatta* membuktikan bahwa pemanfaatan *digital storytelling* berbasis video animasi berkontribusi positif terhadap internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik (Farhin, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui *digital storytelling* berbasis video animasi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif agama dengan pengalaman belajar peserta didik di era digital. Nilai-nilai *akhlakul karimah* meliputi hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), seperti tauhid, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, serta hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*), seperti jujur, amanah, adil, tolong-menolong, dan menjaga lisan. Nilai-nilai tersebut tidak cukup dipahami pada ranah kognitif, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses pembiasaan agar menjadi bagian dari karakter dan perilaku peserta didik (Ningrum & Suradji, 2021; Zainuddin et al., 2025).

Efektivitas *digital storytelling* berbasis video animasi didukung oleh kemampuannya menghadirkan stimulasi audiovisual yang mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta pemahaman peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah (Maslani et al., 2025). Melalui tokoh-tokoh animasi, seperti *Nussa dan Rarra*, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep akhlak, tetapi juga melihat representasi konkret perilaku jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses transformasi nilai berlangsung secara lebih nyata (Farhin, 2025). Selain itu, media animasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital sehingga peserta didik lebih mudah memahami sekaligus menghayati pesan moral yang disampaikan (Yusnidar, 2025).

Integrasi *digital storytelling* dalam pembelajaran juga mendorong terjadinya proses refleksi moral melalui narasi, konflik, dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh dalam cerita. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik melakukan identifikasi terhadap karakter yang ditampilkan serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berhenti pada tahap mengetahui (*knowing*), tetapi berkembang menuju tahap

menerima, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Koesoemawati et al., 2025). Penggunaan video animasi juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat aspek afektif, dan membantu penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang karena materi disampaikan melalui media yang dekat dengan budaya digital peserta didik (Sari et al., 2025; Yusnidar, 2025).

Selain memberikan daya tarik visual, *digital storytelling* menyediakan model perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Paparan yang berulang terhadap cerita-cerita digital bermuatan nilai Islami mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh yang ditampilkan sehingga nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Ridwan et al., 2025; Rohman et al., 2025). Efektivitas proses tersebut semakin meningkat apabila pembelajaran dikombinasikan dengan kegiatan diskusi, refleksi, dan pendampingan guru sehingga pengalaman menonton video tidak hanya menjadi aktivitas hiburan, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang bermakna dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik (Izzuddin & Istanto, 2025). Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi membentuk spiritualitas digital yang mampu memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif di lingkungan digital (Martiana et al., 2025).

Risiko dan Tantangan Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui *Digital storytelling* berbasis Video Animasi

1. Distraksi Kognitif

Meskipun memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembelajaran, implementasi digital storytelling berbasis video animasi juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya risiko distraksi kognitif, yaitu kondisi ketika peserta didik lebih terfokus pada aspek visual, animasi, dan hiburan dibandingkan dengan substansi nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan (Izzuddin & Istanto, 2025). Kondisi tersebut umumnya terjadi apabila konten pembelajaran lebih menonjolkan unsur rekreatif daripada penyampaian pesan religius yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran karakter menjadi kurang optimal (Ridwan et al., 2025). Oleh karena itu, proses seleksi dan kurasi konten menjadi aspek yang sangat penting dalam implementasi digital storytelling. Pendidik perlu memastikan bahwa media yang digunakan memiliki keseimbangan antara daya tarik visual, kualitas narasi, dan kedalaman nilai-nilai keislaman sehingga fungsi edukatif media tetap terjaga tanpa mengurangi minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Martiana et al., 2025).

2. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tantangan teknis berupa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan mengoperasikan media interaktif juga menjadi hambatan yang nyata di lapangan

(Ridwan dkk., 2025). Banyak pendidik yang masih merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam rencana pembelajaran secara harmonis dan bermakna (Sari dkk., 2025). Tanpa adanya penguasaan terhadap aspek pedagogis teknologi, penggunaan video animasi berisiko hanya menjadi kegiatan menonton pasif yang gagal memicu refleksi kritis pada siswa (Rohman dkk., 2025).

3. Membutuhkan Pengawasan Ekstra

Paparan anak terhadap dunia digital tanpa pengawasan yang memadai dapat berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang serta krisis identitas akibat konsumsi konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka (Martiana dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak bersifat netral, melainkan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui media pembelajaran berbasis digital seperti video animasi atau *digital storytelling* harus diposisikan sebagai bagian dari strategi pedagogis yang terarah dan terkontrol.

Dalam praktiknya, *digital storytelling* dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan empati, karena media ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, imajinatif, dan menyentuh aspek emosional anak. Namun demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada pendampingan orang tua dan guru serta penguatan literasi digital yang memadai, sehingga peserta didik mampu memilah informasi dan memahami batasan moral dalam ruang digital (Izzuddin & Istanto, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, kesadaran kritis, dan pembentukan karakter Islami di era digital (Zaman dkk., 2025; Hasanah dkk., 2023).

4. Keterbatasan Infrastruktur Digital

Kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah juga menjadi tantangan sistemik yang menghambat pemerataan kualitas pendidikan Islam berbasis teknologi (Rahmawati, 2025). Sekolah yang memiliki keterbatasan perangkat dan akses internet akan kesulitan menerapkan kurikulum *Digital storytelling* secara berkelanjutan (Koesoemawati dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan aksesibilitas ini demi terciptanya transformasi pendidikan karakter yang inklusif (Ridwan dkk., 2025).

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui *Digital storytelling* Berbasis Video Animasi

1. Desain Kurikulum *Digital storytelling* Berbasis Video Animasi

Strategi utama dalam memperkuat internalisasi *akhlakul karimah* adalah dengan menciptakan desain kurikulum *digital storytelling* yang terintegrasi secara sistematis ke dalam mata pelajaran PAI menggunakan kerangka kerja TPACK (*Technological*

Pedagogical Content Knowledge) (Koesoemawati dkk., 2025). Dalam kurikulum ini, pemilihan konten animasi tidak hanya didasarkan pada aspek visual, tetapi pada ketepatan *Content Knowledge* (CK) berupa dalil-dalil Qur'ani dan kesesuaiannya dengan perkembangan psikologis anak (Izzuddin & Istanto, 2025). Integrasi ini memosisikan teknologi sebagai mediator pengalaman nilai, di mana setiap elemen audiovisual dirancang untuk memperkuat penyampaian pesan moral secara persuasif dan mudah diingat oleh siswa (Ridwan dkk., 2025).

Implementasi kurikulum ini dijabarkan melalui alur pembelajaran (*instructional design*) yang meliputi tahap pra-tayang, saat penayangan, dan refleksi pasca-penayangan (Sari dkk., 2025). Pada tahap pra-tayang, guru memberikan pemantik berupa masalah moral nyata yang akan dijawab melalui solusi dalam video animasi (Koesoemawati dkk., 2025). Saat penayangan, siswa diarahkan untuk mengamati keputusan etis yang diambil oleh tokoh cerita, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi *de-briefing* atau diskusi mendalam untuk memicu refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari (Izzuddin & Istanto, 2025). Alur yang sistematis ini menjamin bahwa media animasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan instrumen transformasi karakter yang aktif (Maslani dkk., 2025).

Selain metode pengajaran, kurikulum *Digital storytelling* ini harus memuat standar evaluasi yang berfokus pada ranah afektif, yakni perubahan sikap dan perilaku sehari-hari siswa (Maslani dkk., 2025). Penilaian dilakukan secara otentik melalui observasi langsung di sekolah dan penggunaan jurnal refleksi diri, di mana siswa menceritakan kembali bagaimana mereka akan bertindak jika menghadapi situasi moral serupa dengan tokoh animasi (Farhin, 2025). Evaluasi ini bertujuan untuk memantau apakah nilai telah mencapai tahap transinternalisasi, di mana perilaku berakhlak muncul secara spontan sebagai bagian dari kepribadian siswa (Rohman dkk., 2025). Dengan indikator keberhasilan yang jelas, efektivitas kurikulum digital dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan (Yusnidar, 2025).

Keberhasilan kurikulum ini juga sangat bergantung pada kolaborasi strategis antara pihak sekolah dan orang tua sebagai mitra pendamping literasi digital di rumah (Sari dkk., 2025). Sekolah memberikan panduan menonton bagi orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan melalui *Digital storytelling* di kelas mendapatkan penguatan yang sama dalam ekosistem keluarga (Rohman dkk., 2025). Pelibatan orang tua dalam memantau konsumsi media anak memastikan bahwa proses internalisasi akhlak terjadi secara holistik dan tidak terputus (Martiana dkk., 2025). Melalui sinergi lintas lingkungan ini, strategi pengembangan kurikulum *Digital storytelling* mampu menciptakan benteng spiritual yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan etika di era global (Rahmawati, 2025).

2. Visual Video Animasi

Selain melalui perancangan kurikulum yang sistematis, strategi internalisasi *akhlakul karimah* melalui video animasi sangat bergantung pada kualitas teknis cerita yang mampu menyederhanakan pemikiran siswa. Terdapat empat prinsip utama dalam *visual storytelling* yang wajib ada agar pesan moral tersampaikan dengan

efektif, yaitu kejelasan (*clarity*), realisme (*realism*), dinamisme (*dynamism*), dan kesinambungan (*continuity*). Prinsip kejelasan berfungsi mengubah konsep akhlak yang rumit menjadi gambaran visual yang sederhana, sementara realisme membangun kedekatan emosional melalui karakter yang mencerminkan kehidupan nyata siswa (Yumar, Komariah, & Prahatmaja, 2025). Selanjutnya, dinamisme melalui pengaturan tempo gambar dan kesinambungan alur cerita memastikan perhatian siswa tetap terjaga sehingga proses penanaman nilai tidak terputus (Yumar dkk., 2025). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, video animasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi menjadi alat komunikasi yang kuat dalam mengubah perilaku dan sudut pandang etis peserta didik.

3. Program pelatihan guru untuk implementasi pembelajaran digital

Tantangan utama dalam penggunaan media interaktif ini sering kali terletak pada keterbatasan kemampuan teknologi di kalangan guru. Strategi untuk mengatasi hal ini adalah melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Pelatihan ini dirancang agar guru bisa memadukan penguasaan materi agama dengan keterampilan mengoperasikan alat digital, sehingga cara mengajar tidak lagi terasa kaku atau membosankan (Hidayati dkk., 2023). Selain itu, pelatihan khusus mengenai penggunaan aplikasi desain modern dan kecerdasan buatan (*AI*) sangat diperlukan agar guru dapat membuat materi visual yang menarik secara mandiri dan cepat (Sujana dkk., 2024). Melalui pembentukan komunitas belajar antar guru, para pendidik dapat saling berbagi pengalaman dan tetap mengikuti perkembangan teknologi terbaru, yang pada akhirnya menjamin keberhasilan pembentukan karakter siswa di tengah perubahan zaman yang serba digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah merupakan proses bertahap yang dimulai dari pemahaman nilai, penghayatan, hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Proses ini tidak dapat berjalan secara maksimal jika hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat tekstual, tetapi membutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Digital storytelling berbasis video animasi terbukti menjadi salah satu media yang efektif dalam membantu proses internalisasi tersebut. Melalui penyajian cerita visual yang menarik, peserta didik dapat memahami nilai-nilai akhlakul karimah secara lebih konkret, merasakan keterlibatan emosional, serta meneladani perilaku positif yang ditampilkan dalam cerita. Hal ini memperkuat proses transformasi nilai dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku. Namun demikian, efektivitas penggunaan media ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital, kualitas desain visual storytelling, pengawasan penggunaan media digital, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan adanya sinergi antara kurikulum,

pendidik, dan lingkungan, *digital storytelling* berbasis animasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1995. *Ihya' Ulum al-Din* (terj.). Semarang: CV Asy Syifa'.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Farhin, N. (2025). Effectiveness of Nussa and Rarra Animation in Fostering Character Education among Elementary Students in North Sangatta. *Journal of Social Movements*, 2(2), 100-113.
- Hidayati, N., dkk. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif berbasis Canva dan Quizizz. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(3), 178-184. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/article/view/178>
- Irawan, dkk. (2021). *Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Izzuddin, M. I., & Istanto. (2025). Conceptual Study of Technology-Based Learning Media in Internalizing Religious Ethical Values. *ISETH 2025*, 800-810.
- Koesoemawati, T., dkk. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Dini melalui Project Based Learning Berbasis Teknologi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-15.
- Martiana, E. A., dkk. (2025). Building Spirituality from an Early Age in the Digital Era: Innovative Strategies for Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 3(1), 85-93.
- Maslani, dkk. (2025). The Impact of Interactive Animation Media on Pancasila Character Development in Islamic Education. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 174-192.
- Munawaroh, dkk. (2021). *Pengembangan Media Berbasis Video dalam Pemahaman Qurma Al-Humazah*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam meningkatkan spiritual siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2388>
- Pamungkas, dkk. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY.
- Rahmawati, A. F. (2025). Digitalization of Pesantren Tradition as Da'wah Rahmatan Lil Alamin in the Era of Society. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 23(2), 1-13.
- Ridwan, dkk. (2025). Developing the Competence of Islamic Education Teachers in Designing Instructional Media at Public Elementary Schools in Ketol District. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 2(1), 37-46.

- Rohman, M. F., dkk. (2025). Strategi Pembelajaran Literasi Islami Anak Usia Dini di Era Digital: Kajian Systematic Literature Review. *SYURO: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 31-38.
- Ruchana, S., dkk. (2025). *Development of Religion-Based Digital Comic Media to Improve Environmental Literacy*. *International Journal of Digital Education and Religion*.
- Rumainur & R. (2020). *Efektivitas Pembelajaran SKI Menggunakan Multimedia Autoplay*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Islam*.
- Saputra, dkk. (2021). *Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas 1 SD*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*
- Sari, M. K., dkk. (2025). Evaluation of Teachers' Strategies in Integrating Digital Media into Storytelling Methods for Moral Education. *International Conferences On Early Childhood Education Proceedings*, 31-33.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W., dkk. (2024). Inovasi Media Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Pendidik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 1-12. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/citrabakti/article/view/3235>
- Sunandar. (2019). *Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII*. *Jurnal Instruksional PAI*.
- Wahyuni & P. (2020). *Kontribusi Peran Orangtua & Guru dalam Pembentukan Karakter Islami*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yumar, H. A., Komariah, K., & Prahatmaja, N. (2025). Penerapan Prinsip Visual Storytelling pada Video Animasi "Scroll Tanpa Kontrol". *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 485-495.
- Yusnidar. (2025). Efforts to Improve Islamic Education Learning Outcomes Through Storytelling Methods and Visual Media at SD Negeri Lamteubee. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(1), 31-47.
- Zainuddin, A., Saad, S., Lugowi, R. A., Wasehudin, & Muawanah, U. (2025). *Internalisasi akhlakul karimah dalam era digital: tantangan dan strategi pendidikan Islam*. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i2.7581>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.